

ETIKA POLITIK NABI YUSUF AS

Ahmad Fauzan

Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre, Jl. Diponegoro No 47 Jogoloyo Wonosalam Demak 59571, Indonesia
afauzan757@gmail.com

Rosidin

Pusat Riset Agama dan Kepercayaan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia
nazalnifa@yahoo.co.id

Abstrak

Etika politik yang tergambar dalam pribadi Nabi Yusuf as merupakan figur yang perlu untuk dijadikan tauladan bagi umat manusia, khususnya umat Islam dan para elite politik. Sebab jika politik tidak didasari oleh etika moral akan menjadi sebuah permainan melalui berbagai cara yang bisa dilakukan dengan tidak menganggap penting tentang masalah yang halal ataupun yang haram, atau tentang hal yang baik maupun hal yang buruk. Orientasi politik yang hampa dari tujuan-tujuan untuk terciptanya kebaikan bersama hanya akan membentuk politik yang brutal, otoriter, kejam dan tidak manusiawi. Penelitian ini adalah library research (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Secara khusus, bidang kajian diarahkan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an QS. Yusuf guna menggali gambaran etika politik dalam pribadi Nabi Yusuf as, serta isyarat mengimplemantasikan nilai etika politik Nabi Yusuf as bagi politik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian etika politik Nabi Yusuf as terbentuk oleh sinergi antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara seimbang. Etika politik Nabi Yusuf as selalu mengedepankan pada integritas kerakyatan yang berorientasi pada keadilan, persatuan, dan kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Juga mengedepankan pada prinsip etika moral, kejujuran, musyawarah, serta wujud akhlak yang mulia yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: etika, politik, nabi, yusuf.

PENDAHULUAN

Nabi atau rasul yang diutus oleh Allah swt kepada manusia, tentu memiliki misi dakwah yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan antara lain oleh kultur kebudayaan yang mengitari manusia pada masa tersebut. Mempelajari sistem dakwah maupun pemerintahan yang dibawa oleh para nabi atau Rasul adalah suatu kewajiban dalam agama. Sebab hal tersebut mengimplementasikan perintah Allah di muka bumi sekaligus sebagai medium pelaksanaan tugas manusia sebagai khalifah Allah (Sayid Muhammad Baqir ash-Shadr, 2009). Dalam hal ini, Nabi Yusuf as yang merupakan bagian di antara satu dari para utusan Allah adalah seorang nabi yang memiliki peran di dalam mengatur negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia, sehingga sistem yang dibangun oleh beliau merangkum urusan-urusan materi dan ruhani, juga mengurus perbuatan-perbuatan manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

Kesuksesan Nabi Yusuf as dalam mengemban amanah sebagai pemimpin merupakan wujud kewibawaan pemimpin dalam menjalankan nilai-nilai politik pada keluhuran budi. Karena politik dipandang sebagai bagian dari ibadah, maka politik harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ibadah. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar politik dalam Islam yang

menjadikan landasan perjalanan roda pemerintahan harus didasari oleh sikap keadilan, kebijakan, kemusyawaratan, toleransi, kejujuran, amanah dan hak-hak kewajiban dalam bernegara. Jika politik dijalankan tanpa adanya nilai etika, tentu akan membawa pemerintahan negara mengalami berbagai macam krisis, baik krisis ekonomi, krisis keamanan, krisis kepercayaan, maupun yang lainnya. Dan tentu krisis ini dimulai dari krisis moral pemimpin yang pada akhirnya dikuti oleh kerusakan moral masyarakat. Ini adalah keadaan yang harus dihindari oleh semua negara, khususnya negara Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang demokratis, dalam mengupayakan perjalanan politik harus berdasarkan asas-asas nilai etika politik. Nilai etika politik harus saling bersinergi antara penguasa dan rakyat. Sebab jika etika politik hanya dimiliki oleh pemimpin, namun rakyat masih dalam SDM yang jauh dari etika politik, tentu perjalanan politik kenegaraan juga tidak akan menjadi stabil, begitu pula sebaliknya. Untuk itu, substansi dari figur kepemimpinan Nabi Yusuf as yang dikisahkan dalam al-Qur'an secara sempurna mejadi hal yang sangat patut untuk ditiru oleh para *elite* politik dan seluruh rakyat Indonesia untuk dihidupkan kembali di dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agar misi dan visi negara Indonesia yang berlandaskan pada idiologi Pancasila, undang-undang dasar serta semboyan ke-Bhinekaan Tunggal Ika bisa terwujud di seluruh penjuru lapisan masyarakat, baik bagi para pemimpin maupun rakyat.

Etika Politik Dalam Islam

Kata etika merupakan kata serapan dari bahasa Yunani kuno *ethikos* atau *ethos* yang berarti adat, kebiasaan, tempat yang biasa, padang rumput, akhlak, perasaan, sikap, dan cara berfikir (Mukhlisin Sa'ad, 2019). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Dalam pengertian bahasa, etika dimaknai sebagai ilmu yang berbicara tentang sesuatu yang sering dikerjakan, atau ilmu yang membahas tentang adat kebiasaan. Juga dimaknai sebagai ilmu tentang kesusilaan terkait kepatutan manusia hidup dalam masyarakat dari aspek apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam pengertian epistemologi sebagaimana dirumuskan oleh bnyak pakar, etika dimaknai sebagai pengetahuan yang membahas tentang baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta menyoroti tentang apa yang menjadi kewajibannya. Juga diartikan sebagai usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan bagaimana dirinya harus menjalani kehidupan di dalam perbuatan mereka serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sebab objek etika adalah segala perbuatan yang muncul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan dirinya sadar terhadap konsekuensi yang akan timbul dari perbuatannya.

Politik dalam istilah bahasa Arab di istilahkan dengan kata *al-siya>sah* yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *sa>sa-yasu>su* yang secara etimologi bermakna mengatur, memimpin atau memerintah. *Siya>sah* juga diartikan sebagai memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kemashlahatan, yang dalam hal ini, secara tersirat *siya>sah* memiliki dua kandungan dimensi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Yakni tujuan yang hendak dicapai melalui pengendalian, serta cara pengendalian menuju tujuan tersebut (Achmad Napis Qurtubi, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata politik diartikan sebagai segala urusan dan tindakan, baik berupa kebijakan maupun siasat, untuk mengatur pemerintahan negara atau terhadap negara lain (Dendy Sugono, 2008). Dalam kamus Litre, politik didefinisikan sebagai ilmu memerintah dan mengatur negara. Sedangkan dalam kamus Robert, politik didefinisikan sebagai seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia (Abdul Qodir Hamid, 2001). Dan secara karakternya, politik dibagi menjadi tiga hal; *pertama*, politik merupakan pengetahuan mengenai kenegaraan tentang sistem pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan. *Kedua*, politik merupakan bentuk dari segala urusan dan tindakan berupa kebijaksanaan, siasat, maupun taktik pemerintah terhadap negaranya maupun negara lain. *Ketiga*, politik merupakan bentuk kebijakan bertindak dalam menghadapi serta mengatasi berbagai macam masalah dalam semua kondisi (Paisal, 2020).

Dari uraian di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian etika politik tidak dapat dipisahkan dari subyek sebagai pelaku etika yaitu manusia. Sebab pembahasan etika politik sangat erat kaitannya dengan bidang moral. Untuk itu, suatu masyarakat negara akan menilai seseorang memiliki kapasitas etika politik yang baik apabila di dalam dirinya terdapat aktualisasi etika yang senantiasa didasarkan kepada ukuran harkat dan martabat dalam memanusiaikan manusia sebagai manusia (Bertolomes Bolong, 2018). Jika politik tidak didasari dengan etika moral akan menjadi sebuah permainan melalui berbagai cara yang bisa dilakukan dengan tidak mengangap penting tentang masalah yang halal ataupun yang haram, atau tentang hal yang baik maupun hal yang buruk. Orientasi politik yang hampa dari tujuan-tujuan untuk terciptanya kebaikan bersama hanya akan membentuk politik yang brutal, otoriter, kejam dan tidak manusiawi (Sirojuddin Aly, 2018). Untuk itu, prinsip dasar dalam etika politik dalam Islam adalah menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai keadilan dan menghormati hak-hak asasi manusia, sehingga akan menciptakan suatu kedamaian dan keadilan yang berkelanjutan dibawah naungan norma-norma agama dan kenegaraan.

Kisah Nabi Yusuf as dalam al-Qur'an

Nama nabi Yusuf as disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali, yaitu pada QS al-An'an ayat 84, QS Yusuf ayat 4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56, 58, 69, 77, 80, 85, 87, 89,

90 (2x), dan pada QS al-Mukmin ayat 34. Beliau merupakan putra Nabi Ya'qub as yang dilahirkan di sebuah daerah bernama Faddan yang berada di bawah kekuasaan Babilonia pada Tahun 1745 SM (Sulistiyowati Khairu, 2015). Beliau adalah putra ke tujuh dari 12 putra Nabi Ya'qub as sekaligus merupakan cucu dari Ibrahim as dari jalur Nabi Ishaq as. Silsilah lengkapnya yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Nabi Yusuf as dan adiknya yang bernama Bunyamin merupakan anak dari istri Nabi Ya'qub as yang bernama Rahil yang meninggal dunia pada saat melahirkan Bunyamin. Sedangkan 10 saudara yang lainnya merupakan putra-putra Nabi Ya'qub as dari tiga istri beliau yang lainnya (Kamal as-Sayyid, 2005). Beliau Nabi Yusuf as dikaruniai Allah swt rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh yang tegap. Juga beliau memiliki pribadi akhlak yang sangat baik, sehingga banyak menarik simpati hati orang banyak.

Bangunan kisah Nabi Yusuf as di dalam al-Qur'an sangatlah sempurna, luwes dan kontras yang dikisahkan dalam banyak episode dalam satu surat yang utuh, yakni Surat Yusuf. Di dalamnya banyak kandungan makna mengenai pelajaran, tuntutan, serta hikmah yang luar biasa. Pribadi Nabi Yusuf as dipaparkan secara sempurna dengan berbagai macam bidang kehidupannya. Yakni aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika menghadapi semua keadaan tersebut. Di mulai dari kisah kecemburuan yang dirasakan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as ketika kasih sayang seorang ayah Nabi Ya'qub as lebih besar kepada Nabi Yusuf as dan saudaranya Bunyamin dibanding saudara-saudaranya yang lain. Sehingga menimbulkan kebencian dan melahirkan penyakit iri hati yang besar kepada Nabi Yusuf as. Dan mereka saudara-saudara tiri Nabi Yusuf as berusaha untuk menyingkirkannya dari kehidupan Nabi Ya'qub as, yang juga berarti menyingkirkannya dari kehidupan mereka dengan cara menjerumuskannya ke dalam sumur di daerah yang asing, agar perhatian ayahnya bisa tertuju kepada mereka.

Nabi Yusuf as berada di dalam sumur, tempat dimana beliau dibuang dan tinggal oleh saudara-saudaranya, Allah menyelamatkannya dengan seutas tali timba yang dia pegang dari musafir yang sedang menimba air di dalam sumur tersebut. Mereka kemudian mengambil dan menjual Yusuf di Mesir dengan harga yang sangat murah dan mengaku bahwa mereka telah membelinya dari tuannya. Adapun pembeli Nabi Yusuf as adalah petinggi Mesir, seorang menteri urusan pangan dan ekonomi (bendaharawan negara) yang bergelas al-Aziz, yang bernama Qitfir (Abd Rahem,2018), dan mengangkatnya sebagai anak mereka, karena pasangan bangsawan kerajaan Mesir tersebut tidak mempunyai anak. Kondisi Nabi Yusuf as yang sebelumnya dihadapkan dengan serangkaian cobaan yang memilukan, kini beliau dihadapkan dengan cobaan berupa kenyamanan tempat dan pelayanan yang baik di dalam istana.

Pertumbuhan Yusuf as yang semakin hari semakin memancarkan pesona ketampanan yang luar biasa dengan disertai kepribadian yang semakin matang menuju kemuliaan diri hingga beliau meraih hikmah dan ilmu, menjadikan Zulaikha, istri Qitfir al-Azir tersebut jatuh cinta kepada Yusuf as dan berusaha menggodanya agar mau menuruti gejala cinta yang tumbuh di dalam hati Zulaikha. Namun Nabi Yusuf as menolak ajakannya dan tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak jatuh dalam kemaksiatan. Kasus perayuan Zulaikha terhadap Nabi Yusuf as tersebut terdengar oleh para wanita pembesar kerajaan, dan menghebohkan negeri. Untuk itu, demi menjaga nama baik, Zulaikha akhirnya menfitnah Nabi Yusuf as dan memasukkannya ke dalam penjara selama bertahun-tahun.

Setelah bertahun-tahun berada di dalam penjara, beliau berhasil membuat kepercayaan yang besar kepada sang Raja Mesir dengan mentakwilkan mimpi yang dialami oleh raja tersebut. Mengetahui keterampilan dalam menakwilkan mimpi yang dialami oleh sang raja, menjadikan rasa kekaguman yang luar biasa dalam diri raja terhadap nabi Yusuf as dan mengeluarkannya dari dalam penjara serta membersihkan nama baiknya. Dan nabi Yusuf as yang memiliki keluasan ilmu serta kebijaksanaan yang dianugerahkan oleh Allah swt atas kegigihan dan kesabaran yang dijalani beliau di dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian, akhirnya beliau diangkat menjadi bendahara negara Mesir yang bertugas dalam bidang pembendaharaan, logistik dan pertanian. Kemudian, beliau dihadapkan dengan ujian yang berupa rasa kemanusiaan dimana saat beliau menjadi salah satu pegawai Istana, beliau dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya yang dahulu telah tega membuang dan memasukkannya ke dalam sumur. Namun dengan jiwa dan sifat pemaaf yang beliau miliki, menjadikan beliau bisa berkumpul kembali dengan semua keluarganya yang telah lama berpisah.

Narasi kisah Nabi Yusuf as di dalam al-Qur'an ini memiliki berbagai macam kandungan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah tentang nilai-nilai etika politik yang ideal dan relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks politik di era kontemporer ini. Sebab etika politik Islam merupakan wujud dari nilai-nilai akhlak politik yang bersumber dari wahyu kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Suwanto dan Rahmat Hidayat, 2020). Dan nilai etika politik yang melekat dalam pribadi beliau tentu merupakan proses intelegensi beliau di dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi kehidupan. Baik dari sisi kemuliaan atau ujian dan cobaan yang dihadapi beliau dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sambil terus mendakwahkan nilai ajaran Islam dari celah-celahnya.

Etika Politik Nabi Yusuf as

Kisah Nabi Yusuf as dalam al-Qur'an kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah. Juga tentang ajaran nilai perilaku politik, yakni politik dalam pengertian dasarnya sebagai seni dalam memenangkan persaingan dengan berbagai cara yang akan ditempuh oleh semua pihak yang berkepentingan, serta seni untuk memperoleh keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan atau kebijakan dalam bertindak di dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Untuk itu, sebuah pemerintahan akan berjalan efektif jika dikendalikan oleh orang yang memiliki kualitas unggul secara keilmuan dan pengalaman dalam memimpin. Dalam hal perilaku politik yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, merupakan unsur yang didasari oleh pembentukan karakter kecerdasan melalui situasi beliau dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan. Dan karakter kecerdasan tersebut terbagi atas tiga unsur, yaitu :

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional serta kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Secara implisit, bangunan kecerdasan intelektual Nabi Yusuf as dimulai dikisah mimpi beliau melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan rembulan yang mengarah kepada beliau dalam keadaan sujud, serta kecerdasan beliau dalam mentawilkan mimpi raja. Mimpi yang dialami Nabi Yusuf as diwaktu kecil merupakan mimpi yang *haq* karena hadir dalam pribadi orang yang memiliki karakter sholeh sebagai wujud mengetahui sesuatu ketida sedang tidur. Nabi Ya'kub as yang mengetahui cerita mimpi tersebut dari putranya Nabi Yusuf as merasakan bahwa dia akan mempunyai urusan yang penting terkait keagamaan, kemashlahatan dan pengetahuan (Wahbah al-Zuhayli, 2009). Asumsi ini adalah berdasarkan hukum yang berkaitan dengan suasana kenabian yang dijalani oleh Nabi Ya'kub as dalam hidupnya, dan dari apa yang diketahuinya bahwa kakeknya nabi Ibrahim as telah diberikan barakah oleh Allah swt terkait dengan pengetahuan melalui mimpi.

Intrik kehidupan Nabi Yusuf as yang banyak kelilingi berbagai macam ujian dan cobaan bermula dari rasa dengki dan kebencian dari saudara-saudaranya, memberikan makna tentang kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as untuk menghadapi serta menyesuaikan diri terhadap berbagai macam situasi baru secara tepat dan efektif guna memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (Nur Hakim, 2018). Semua kondisi kehidupan beliau sedari kecil hingga dipertemukan kembali dengan semua keluarganya setelah sekian lama berpisah merupakan wujud dari kecerdasan intelektual yang dimiliki beliau yang mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, pengetahuan tentang kebenaran dan kebathilan,

kemampuan untuk memahami hukum-hukum agama, serta kesanggupan beliau untuk mengambil pelajaran dari petunjuk Allah swt. Penalaran, penilaian serta pemaknaan yang menjadi pondasi bagi kecerdasan intelektual telah diwujudkan oleh nabi Yusuf as secara sempurna dengan cara mengaktifkan, mengasah dan menggunakan *intelligence* beliau untuk membiasakan diri berfikir dan bertafakur serta melibatkan pengamalan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bentuk kecerdasan intelektual Nabi Yusuf as ketika diberi amanah sebagai pejabat istana atas penilaian Raja yang melihat sosok beliau yang memiliki sifat amanah, sabar, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan serta melihat kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as. Raja Mesir tersebut memberikan amanah kepada beliau untuk mengatur urusan pangan dan perekonomian masyarakat Mesir. Namun begitu, keadaan Nabi Yusuf as yang kini menjadi pejabat istana yang paling penting tidak menyia-nyiakannya dengan menempatkan yang bukan pada tempatnya. Beliau memperhatikan betul pemasukan dan pengeluaran negara, mengetahui cara mengatur, memberi dan mencegah serta mengetahui bagaimana membelanjakannya. Meski begitu, hal tersebut tidak menjadikan Nabi Yusuf as berambisi terhadap jabatan, tetapi beliau menginginkan dapat memberikan kemanfaatan untuk orang banyak. Beliau mengatur harta kekayaan negara dengan sebaik-baiknya, dan beliau membuatkan tempat besar sebagai penyimpanan makanan serta menjaganya. Keberhasilan Nabi Yusuf as dalam mengatur pembendaharaan negara Mesir sebelum maupun saat menghadapi musim paceklik yang panjang merupakan bukti atas kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh beliau.

2. Kecerdasan Emosional

Secara sederhana, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengendalikan emosi-emosi yang ada dalam diri manusia dalam berinteraksi kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri (Nur'aini dan Hamzah, 2023). Kecerdasan ini menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia karena dia merupakan bagian dari makhluk sosial yang tidak bisa lepas antar sesamanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Emosi yang keluar dari dalam diri manusia akan memberikan pengaruh kepada pola pikir serta perilaku individu bagi orang-orang disekitarnya. Dan kisah Nabi Yusuf as yang dikemukakan di dalam al-Qur'an merupakan salah satu kisah para nabi yang memiliki kecerdasan emosional yang patut untuk diteladani dan dicontoh yang termuat dalam bangunan kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan internal dan eksternal. Yakni dalam konsep psikologi emosi, motivasi, naluri, prinsip, fenomena kejiwaan, menghindari tipu daya, keteguhan tekad dan lain sebagainya.

Bangunan internal nabi Yusuf as di lingkungan dan keluarga keturunan nabi telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupannya yang telah memberikan dampak terbentuknya akhlak yang mulia yang menghiasi dirinya. Bangunan internal ini sangat mempengaruhi kondisi kehidupan beliau yang dihadapkan dengan kejadian-kejadian besar yang terjadi dilingkungan eksternal. Yang pada puncaknya, perpaduan internal dan eksternal menjadikan beliau memiliki keterampilan emosional berupa kesadaran diri, percaya diri, ketekukan dan motivasi. Serta kemampuan sosio-emosional yang diwujudkan dalam bentuk rasa empati, komunikasi yang baik, serta manajemen konflik yang baik (Ananda Julyani Azzahra, 2022). Dengan berbagai situasi kesulitan maupun kemewahan yang dihadapi beliau, Nabi Yusuf as mampu memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan situasi emosi secara akurat dan mempertahankan kondisi dirinya untuk tidak terjermum dalam kemaksiatan maupun tipu daya. Untuk itu, dengan karakter kecerdasan emosioan yang dimiliki beliau, Nabi Yusuf as digambarkan sebagai sosok yang penyabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, tawadhu', optimis, pemberani serta mampu merefleksikan berbagai perasaan yang muncul dalam dirinya maupun orang lain secara seimbang.

Salah satu wujud dari pengaplikasian beliau memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah penjelasan ayat al-Qur'an ketika menjelaskan tentang terjadinya musim paceklik di Mesir dan sekitarnya. Banyak manusia dari berbagai daerah datang ke Mesir untuk meminta makanan baginya dan keluarganya, termasuk mereka yang pergi ke Mesir untuk meminta bahan makanan adalah saudara-saudara Nabi Yusuf as. Dalam keadaan ini, Nabi Yusuf as sangat mengenali saudara-saudara, sedangkan mereka sudah lupa dan tidak kenal lagi dengan Nabi Yusuf as, karena mereka berpisah dengan Yusuf as di waktu kecil makakala mereka membuangnya ke dalam sumur. Sehingga mereka tidak menyadari bahwa pembesar Mesir yang menangani makanan dan perekonomian Mesir adalah Nabi Yusuf as. Kesempatan ini dijadikan Nabi Yusuf as untuk memberikan dorongan kepada mereka agar di bulan selanjutnya mereka kembali ke Mesir untuk mengambil bahan makanan dengan disertai membawa adik kandung Nabi Yusuf as yang bernama Bunyamin. Ketika saudara-saudaranya datang ke Mesir untuk yang kedua kalinya, mereka pun membawa Bunyamin yang dilepaskan oleh Nai Ya'qub as dengan berat hati. Dan ketika beliau bertemu dengan adiknya Bunyamin, beliau menceritakan kisahnya kepada adiknya tersebut. Dan agar adiknya bisa tetap tinggal di Mesir bersama Nabi Yusuf as, beliau mebuat siasat bahwa adiknya ditahan karena mencuri gelas emas. Dan akhirnya saudara-saudara beliau pulang kampung tanpa membawa Bunyamin.

Setelah mendapai putra-putranya pulang tanpa membawa Bunyamin, Nabi Ya'qub as merasakan kesedihan yang mendalam karena kehilangan kedua anak yang sangat disayangnya. Kesedihan beliau yang secara lahiriah diiringi dengan isakk tangis menjadikan mata beliau

menjadi buta. Dan dalam kondisi seperti ini, beliau memerintahkan putra-putranya untuk pergi ke Mesir guna mencari keberadaan dan kabar saudara mereka. Mendapati saudara-saudaranya kembali ke Mesir, Nabi Yusuf as mengungkapkan jati dirinya dihadapan mereka. bahwa beliau adalah Yusuf as adik mereka yang sebelumnya mereka buang ke dalam sumur. Atas pengakuan Nabi Yusuf as ini, membuat saudara-saudaranya sadar dan meminta maaf atas apa yang telah mereka lakukan kepada Yusuf as dan adiknya Bunyamin. Dan Nabi Yusuf as pun memaafkan mereka, sekaligus memerintahkan agar mereka pulang kampung untuk menjemput ayahnya dengan membawakan bajunya untuk di usapkan kewajah ayahnya yang buta. Sekaligus untuk memboyong keluarganya untuk hijrah ke Mesir. Sesampainya ayah dan semua keluarganya di Mesir, Nabi Yusuf as mempersilahkan kedua orang tuangnya ke atas singgasana. Semua keluarganya, ayah, ibu dan saudara-saudaranya memberikan sujud penghormatan kepada Nabi Yusuf as yang merupakan takwil dari mimpi beliau saat masih kecil yang pernah diceritakan kepada ayahnya (Rahmi, 2016). Inilah anugerah kebahagiaan yang beliau terima sebagai balasan atas segala kesabaran yang beliau jalani di dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan pemikiran, prilaku serta usaha untuk memahami, mengatasi dan memecahkan tentang masalah makna dan nilai kehidupan manusia dengan cara menghadirkan tuhan dalam setiap aktifitas hidupnya untuk menepati jalan taqwa secara lahiriah maupun batiniah. Background pendidikan Nabi Yusuf as dari keluarga para nabi telah membentuk kepribadian beliau yang mampu memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan memperhatikan serta merenungi setiap proses atau aktivitas yang beliau jalani. Beliau selalu berusaha menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitasnya sebagai pondasi agar semua apresiasi kehidupannya didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, kebenaran, tanpa pamrih, serta keistiqomahan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*insan al-kamil*).

Wujud kecerdasan spiritual Nabi Yusuf as dapat dipahami saat beliau menjalani kehidupannya di dalam penjara yang merupakan pilihannya untuk menjauhi hal-hal yang hina. Beliau berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari tipu daya setan yang terbungkus dalam gejolok asmara Zulaikha dengan cara dimasukkan ke dalam penjara. Sehingga keadaan beliau dalam penjara ini merupakan hukuman tanpa kesalahan (Rudi haryanto, 2020). Bahkan seorang sipir penjara menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan penindasan. Namun sikap yang dipilih oleh Nabi Yusuf as ini merupakan gambaran dari makna sabar untuk menjauhi kemaksiatan atau perbuatan dosa. Hakikat sabar yang dicerminkan oleh Nabi Yusuf as ini juga merupakan sikap untuk mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, sikap yang

mampu mentaati semua perintah Allah swt, sikap yang mampu memegang teguh akidah Islam, dan sikap yang mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apapun yang menimpa (Tallal Alie Turfe, 2006).

Kehidupan beliau di dalam penjara ini justru dijalannya dengan penuh keikhlasan setelah sebelumnya hidup dalam kelapangan dan kemewahan di istana sang penguasa. Di dalam penjara, Yusuf as sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasihati mereka serta menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka. Dengan begitu, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apa lagi dengan paras yang menawan dan lemah lembut, menjadikan orang-orang disekitarnya memiliki rasa simpati yang luar biasa atas akhlak yang dimilikinya (M. Quraish Shihab, 2002). Dan setelah beberapa tahun di penjara, Nabi Yusuf as berhasil mentakwilkan mimpi raja yang melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai gandum yang hijau dan lainnya kering. Dan takwil mimpi tersebut merupakan isyarat akan terjadi tujuh tahun panen yang berlimpah, kemudian diikuti tujuh tahun panen yang sangat sulit.

Demikian sosok kepribadian Nabi Yusuf as yang sukses dalam mengolah serta memadukan antara kecerdasan spiritual (pengolahan hati), kecerdasan emosional (pengolahan rasa dan jiwa), dan kecerdasan intelektual (pengolahan mental). Sebab membangun kondisi kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual merupakan penerapan serta pengaplikasian tentang makna takwa secara lahiriah sebelum sampai pada puncaknya pada taqwa secara batiniah. Sebab di dalam takwa secara lahiriah terdapat unsur untuk menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, yang ketika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan karakter kehidupan akan membentuk ketaqwaan secara bathiniah. Dan pribadi ini sangat ada dalam diri nabi Yusuf as sebagaimana dikisahkan di dalam al-Qur'an secara terperinci.

Implikasi Etika Politik Nabi Yusuf as terhadap Politik Nusantara

Keberhasilan seseorang dalam mengembangkan potensi politik bukanlah semata-mata dipengaruhi oleh peran besar kecerdasan intelektual. Akan tetapi perlu ditunjang dengan kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional terhadap hubungan pribadi dan antar pribadi yang lain, yang bisa bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial maupun kemampuan beradaptasi dengan segala situasi yang ada. Serta harus didukung dengan kecerdasan spiritual sebagai bentuk dari wujud terhadap keyakinan kepada adanya Tuhan yang akan senantiasa menolong dalam pembentukan karakter serta politik yang dikendalikan oleh dirinya. Kisah Nabi Yusuf as yang dikemukakan di dalam al-Qur'an merupakan substansi dari bentuk perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang mampu bersinergi secara efektif.

Kondisi intrik kepemimpinan di Indonesia yang diwarnai dengan aneka ragam politik sangat memerlukan kehadiran etika politik yang berlandaskan pada norma moral, hukum, kemanusiaan, kemasyarakatan serta aturan Undang-undang. Sebab jika tidak ada etika dalam urusan politik, negara akan menjadi kehilangan tujuannya, karena sikap dan perilaku para *elite* politik akan tidak bisa memadukan visi dan misi negara. Sehingga, keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran masyarakat akan sulit untuk diwujudkan. Untuk itu, Indonesia sebagai negara demokrasi yang akan menghadapi pemilu secara serentak pada tahun 2024, harus mengedapankan nilai etika politik dalam semua aspek. Sebab atmosfer sosial-politik Indonesia saat ini masih disesaki oleh berbagai macam ujaran kebencian, hoax, serta celaan (*body shamming*). Hal ini tentu menunjukkan bahwa kondisi politik Indonesia masih kurang sehat. Untuk itu, upaya penghidupan etika politik harus terus digalakkan akan tercipta keharmonisan yang utuh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ditengah perpolitikan Nusantara yang masih penuh dengan kemelut dan praha, nilai-nilai etika politik Nabi Yusuf as masih sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks perpolitikan Nusantara, baik dalam skala wilayah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun nasional. Karakter utama etika politik yang bisa diambil dari kisah Nabi Yusuf as di dalam al-Qur'an adalah mengedapankan nilai-nilai keadilan, kemashlahatan serta kepentingan rakyat melalui integritas kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tercermin dalam wujud karakter *insan al-kamil* (Meinita Istantiani dan Respati Retno Utami, 2021). Bangunan etika politik melalui kecerdasan intelektual Nabi Yusuf as telah digambarkan melalui kemampuan beliau di dalam mendorong kabinetnya saat menghadapi situasi paceklik di negara Mesir agar mereka lebih kreatif, lebih menggunakan intelegensi dan alasan-alasan yang rasional daripada hanya didasarkan pada opini-opini atau perkiraan-perkiraan semata.

Sedangkan bangunan etika politik melalui kecerdasan emosional dan spiritual nabi Yusuf as dimulai dari pendidikan sang ayah yang merupakan seorang nabi dengan berbagai macam pendidikan dan ilmu-ilmu keagamaan yang karakter kepribadian akhlak yang mulia. Serta sifat lingkungan keluarga sederhana yang tetap melekat pada dirinya meskipun berada dalam lingkungan istana raja. Pengembangan kecerdasan emosional nabi Yusuf as ini dilakukan dengan cara mengelola berbagai macam respons positif terhadap segala situasi dan kondisi yang dihadapinya, serta mengelola kondisi perasaan dirinya sendiri dengan dilandasi dengan kecerdasan spiritual yang selalu menghadirkan Tuhan dalam semua aktifitasnya untuk mendukung perjalanan hidup yang dipenuhi oleh banyaknya rintangan kehidupan, baik dari keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Dan pada puncaknya, pengendalian emosional dan spiritual ini menjadikan beliau sosok manusia yang memiliki sifat kejujuran, taat beragama,

penyabar, amanah, tawadhu', keteguhan hati, rela berkorban, pemaaf, berserah diri kepada Tuhan, adil, dan sebagainya.

Sosok pemimpin yang demikian ini tentu menjadi dambaan semua orang. Beliau digambarkan sebagai sosok pemimpin Mesir yang adil dan bijaksana yang telah terbungkus dalam akhlak yang mulia. Sebab akhlak merupakan satu di antara tiga kerangka utama ajaran Islam (aqidah, syariat dan akhlak), yang juga mempunyai kedudukan penting sebagai wujud konkrit dari penerapan aqidah dan syariat. Hakikat dari cerminan akhlak yang dikehendaki oleh ajaran yang dibawakan oleh para utusan Allah merupakan suatu keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan ataupun tindakan secara spontan, tanpa adanya unsur sandiwara, rekayasa maupun paksaan (Syafa'atul Jamal, 2017). Untuk itu, pada masa kepemimpinannya, beliau tidak memberlakukan rakyatnya dengan cara yang berbeda-beda. Beliau telah berhasil menegakkan keadilan dan bersikap bijaksana dalam memutuskan suatu perkara serta dapat memberikan kesejahteraan bagi semua rakyatnya. Sekaligus berhasil menata kehidupan beragama di Mesir agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama. Untuk itu, pembinaan karakter adil dan bijaksana bagi *elite* politik di Indonesia adalah hal yang sangat penting. Etika politik Nabi Yusuf as selalu mengedepankan pada integritas kerakyatan yang berorientasi pada keadilan, persatuan, dan kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Juga mengedepankan pada prinsip etika moral, kejujuran, musyawarah, serta wujud akhlak yang mulia yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Implikasi etik politik Nabi Yusuf as bagi politik Nusantara didapatkan melalui proses meneladani terhadap karakter yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as yang sukses dalam memadukan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar selalu bersinergi dengan efektif. Para *elite* politik Indonesia harus mengupayakan potensi tiga kecerdasan ini menjadi pribadi yang melekat dalam kehidupannya. Agar amanah kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya bisa membuahkan kemashlahatan untuk dirinya sendiri serta semua lapisan masyarakat, baik di dunia maupun di kehidupan akhirat nanti. Yakni dengan cara menumbuhkan keadilan dan kebijaksanaan serta niat yang tulus untuk menggapai ridho Allah swt. Untuk itu, karakter kepribadian Nabi Yusuf as ini perlu untuk dicontoh dan dijadikan teladan, khususnya bagi para *elite* politik sekarang. Sebab sifat kepribadian yang muncul dari setiap peristiwa yang dialami oleh Nabi Yusuf as merupakan suatu kepribadian yang bersumber dari unsur-unsur pembentukannya yang realistis, yang terlukis di dalam keberadaannya sebagai hamba yang shaleh berakhlakul kharimah dengan segala bentuk sifat kemanusiaanya.

REFERENSI

- Aly, Sirojuddin. (2018). *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik dan Gagasan*. Depok: Rajawali Press.
- As-Sayyid, Kamal. (2005). *Kisah-kisah Terbaik al-Qur'an*. terjemahan Selma Anis. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Ash-Shadr, Sayid Muhammad Baqir. (2009). *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar*. Penerjemah Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*. jilid 6. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Azzahra, Ananda Julyani. (2022). Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Eintelektual, Emosional dan Spiritual di Era Modern. *Gunung Djati Confrence Series*. Vol. 9.
- Bolong, Bertolomes. (2018). Etika Politik Ulama. *Millah: Jurnal Studi Agama*. Volume 18, No. 1.
- Hakim, Nur.(2018). Kecerdasan Intelektual, Emosioanal, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 1, No. 2.
- Hamid, At-Tijani Abdul Qadir. (2001). *Pemikiran Politik dalam al-Qur'an*. penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haryanto, Rudi. (2020). Kesabaran Dalam Berdakwah Menurut al-Qur'an Surat Yusuf. *al-Qalam; Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 4, No. 2.
- Jamal, Syafa'atul. (2017). Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiyah: Jurnal pemikiran Islam*. Vol. 1, No. 1, Februari.
- Khairu, Sulistyowati. (2015). *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf Alaihisalam*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Meinita Istantiani dan Respati Retno Utami.(2021). Relevansi Tokoh Yusuf dengan Karakter Pemimpin Demokratis : Kajian Filosofi *Serat Yusuf*. *Kejawen; jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. 1, No. 2.
- Nur'aini dan Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 2.
- Paisal. (2020). *Strategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf (Analisis Qashash pada Surat Yusuf dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur'an)*. Tesis. Riau: UIN Suska.
- Rahmi.(2016). Makna Sabar dala Surat Yusuf. *Jurnal Ulunnuha*. Vol. 6, No. 1, Juni.

- Rais, Muhammad Dhiauddin. (2001). *Teori Politik Islam*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta : Gema Insani.
- Sa'ad, Mukhlisin. (2019). *Etika Sufi Ibn al-'Arabi*. Probolinggo: CV. Mandiri.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwanto dan Rahmat Hidayat. (2020). Membumikan Etika Politik Nabi Muhammad saw Periode Madinah dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. Volume 3, Nomor 2, Januari.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Turfe, Tallal Alie.(2006). *Mukjizat Sabar: Terapi Meredam Gelisah Hati*, terjemahan Asep Saifullah. Bandung: Mizan Pustaka.
- Qurtubi, Achmad Napis. (2020). Politik Adalah Warisan Nabi". *E-Jurnal Stai Duta Bangsa: Jurnal Ilmiah Hukum Ekonomi Syariah*. Vol. 1, No. 2.